

Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Pancasila Di SDN 1 Tanjung Rusia

Muhammad Murtado¹, Afrizal², Fadil Irada Akram³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

mmurtado.2023406405030@student.umpri.ac.id, afrizal.2023406405029@student.umpri.ac.id, akram.2023406405043@student.umpri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran Pancasila di SDN 1 Tanjung Rusia serta dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori behaviorisme melalui strategi penguatan seperti pemberian 1.5 reward dan latihan berulang mampu meningkatkan partisipasi aktif, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa dalam kegiatan pembelajaran. Respon siswa yang diamati mencakup perilaku verbal seperti menjawab dan bertanya, serta perilaku nonverbal seperti mencatat dan menyimak. Meskipun efektif dalam membentuk kebiasaan positif, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam membangun pemahaman nilai secara mendalam, sehingga diperlukan kombinasi dengan pendekatan reflektif untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: behaviorisme, pembelajaran Pancasila, reward, perilaku siswa, penguatan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak dini. Pada tahap ini, anak-anak sedang berada dalam fase perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka memahami konsep-konsep dasar secara konkret dan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran Pancasila di SD bukan hanya soal menghafal sila-sila, tetapi juga bagaimana menanamkan nilai-nilai seperti keadilan, persatuan, gotong royong, dan cinta tanah air melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan dunia mereka. Dengan pembelajaran yang tepat, nilai-nilai tersebut dapat tertanam kuat dalam diri anak sebagai dasar sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa.

Masa sekolah dasar juga dikenal sebagai masa keemasan dalam pembentukan karakter, di mana anak-anak masih sangat mudah dibimbing dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya—baik guru di sekolah maupun keluarga di rumah. Jika pendidikan Pancasila ditanamkan sejak dini, anak-anak tidak hanya akan mengenal nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga lebih siap menghadapi tantangan zaman yang terus berubah, termasuk pengaruh negatif dari globalisasi. Dalam hal ini, pendidikan Pancasila berfungsi sebagai benteng moral yang membekali mereka kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk, serta memperkuat identitas mereka sebagai warga negara Indonesia yang berkarakter.

Dalam proses pembelajaran, pemahaman guru terhadap teori-teori belajar menjadi sangat penting. Teori belajar memberikan dasar ilmiah bagi guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Wahab (2016), teori belajar membantu menjelaskan hubungan antara proses belajar dan hasilnya, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat sasaran. Dengan memahami berbagai pendekatan seperti behaviorisme, kognitivisme, humanistik, dan konstruktivisme, guru akan lebih mudah menyesuaikan metode mengajar dengan karakteristik dan gaya belajar siswa di kelas.

Salah satu teori yang relevan dalam konteks pembelajaran Pancasila adalah teori behaviorisme. Teori ini menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi akibat adanya interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan). Perubahan perilaku tersebut dapat diamati secara nyata, misalnya melalui tindakan siswa di kelas. Nahar (2016) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran ditandai dengan munculnya perilaku positif sebagai respons terhadap pembelajaran yang diberikan. Dalam pendidikan Pancasila, hal ini dapat diterapkan melalui penguatan (*reinforcement*)—baik yang bersifat positif seperti pujian atau hadiah, maupun yang bersifat negatif seperti teguran, selama tujuannya adalah memperkuat perilaku yang diharapkan.

Lebih lanjut, Devika Ayuning Tias dkk (2024) menekankan bahwa penerapan teori behaviorisme sangat membantu dalam mengembangkan kompetensi siswa, terutama karena guru bisa langsung menilai respons siswa secara verbal maupun nonverbal selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, guru dapat segera melakukan penyesuaian bila strategi yang digunakan belum efektif. Untuk menerapkan teori ini dengan optimal, guru perlu memahami kondisi awal siswa, menetapkan

tujuan pembelajaran yang jelas, menyusun materi ajar yang sesuai, serta memberikan stimulus berupa latihan atau tugas yang relevan. Respon siswa terhadap stimulus inilah yang kemudian diamati untuk menilai keberhasilan pembelajaran.

Secara keseluruhan, teori behaviorisme memberi kerangka kerja yang jelas dan sistematis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mendorong pembentukan perilaku positif, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa lebih termotivasi untuk bertindak sesuai nilai yang diajarkan karena mereka mendapatkan penguatan secara konsisten. Oleh karena itu, behaviorisme bukan hanya berfungsi sebagai pendekatan untuk mencapai perubahan perilaku, tetapi juga sebagai alat bantu untuk memastikan proses pendidikan karakter berjalan dengan efektif sejak jenjang sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana teori behaviorisme diterapkan dalam pembelajaran Pancasila di sekolah dasar. Fokus utama penelitian ini adalah melihat perubahan perilaku siswa sebagai respons terhadap berbagai stimulus yang diberikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian dilakukan di UPT SD Negeri 1 Tanjung Rusia, dengan melibatkan siswa, guru, dan kepala sekolah sebagai subjek utama.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas pembelajaran di kelas, sementara wawancara dilakukan secara mendalam dengan siswa, guru, dan kepala sekolah untuk menggali pemahaman mereka mengenai penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran Pancasila. Selain itu, dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan catatan kegiatan kelas digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data yang diperoleh.

Data yang terkumpul dianalisis secara induktif melalui beberapa tahapan, mulai dari reduksi data (menyaring informasi yang relevan), penyajian data dalam bentuk deskriptif, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan pola hubungan antara stimulus, respons, dan penguatan (reinforcement) yang muncul selama proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul gambaran yang jelas tentang bagaimana penerapan teori behaviorisme berdampak terhadap perubahan perilaku siswa—baik secara verbal, seperti menjawab, bertanya, dan menanggapi, maupun secara nonverbal, seperti mencatat, menyimak, dan merespons instruksi guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa strategi penguatan yang digunakan guru terbukti efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Reward: Sederhana, tapi Efektif Memotivasi

Pemberian reward dalam pembelajaran Pancasila di SDN 1 Tanjung Rusia menjadi salah satu strategi yang menunjukkan hasil signifikan dalam membentuk perilaku positif siswa. Reward yang digunakan bersifat sederhana, seperti pemberian stiker bintang, tepuk tangan, atau pujian langsung dari guru ketika siswa menjawab dengan benar atau menunjukkan perilaku terpuji. Penguatan semacam ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Secara psikologis, reward memberikan penguatan positif yang memperbesar kemungkinan siswa untuk mengulangi perilaku yang sama. Temuan di kelas menunjukkan bahwa sebanyak 84% siswa menjadi lebih responsif terhadap instruksi guru dan lebih antusias dalam menyampaikan pendapat saat tahu bahwa perilaku mereka diapresiasi. Namun, hal ini juga menimbulkan konsekuensi tersendiri. Beberapa siswa mulai mengaitkan semua bentuk perilaku baik dengan imbalan. Salah satu siswa bahkan bertanya, “Bu, kalau saya bantu bereskan meja, dapat bintang nggak?” Pertanyaan ini menjadi penanda awal munculnya ketergantungan terhadap hadiah (extrinsic motivation), yang jika tidak ditangani dengan bijak, dapat mengikis motivasi intrinsik anak (Aziz & Rahmatullah, 2022).

Untuk mengantisipasi hal ini, guru perlu menetapkan batasan dalam pemberian reward dan menyeimbangkannya dengan pendekatan lain seperti pembiasaan atau penguatan nilai melalui diskusi. Penggunaan reward sebaiknya ditujukan hanya sebagai alat bantu transisi untuk membangun perilaku dasar, bukan sebagai sistem utama dalam pembentukan karakter.

2. Menghafal Lewat Lagu: Menyenangkan, Tapi Perlu Pemahaman

Metode lagu “Lima Sila Pancasila” yang diterapkan setiap pagi menjadi sarana efektif untuk membantu siswa menghafal isi Pancasila secara menyenangkan. Dalam waktu kurang dari satu bulan, hampir seluruh siswa sudah mampu menyebutkan lima sila dengan urutan yang tepat. Proses pembelajaran terasa lebih ringan dan menyenangkan karena dikemas dalam bentuk musikal yang sesuai dengan dunia anak-anak.

Namun, pembelajaran yang hanya menekankan pada hafalan masih memiliki keterbatasan besar. Ketika siswa diminta untuk menjelaskan makna dari sila tertentu—seperti “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”—hanya sedikit yang mampu memberikan contoh konkret dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagian besar siswa hanya mampu mengulang isi lagu tanpa benar-benar memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Iman, Agustin, & Asyiah, 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan reflektif dalam pembelajaran nilai. Lagu dapat menjadi pintu masuk yang efektif, tetapi

untuk menanamkan pemahaman nilai secara utuh, guru perlu melengkapinya dengan aktivitas seperti diskusi kelompok, tanya jawab kontekstual, dan kegiatan analisis kasus sederhana.

3. Bermain Peran: Latihan Sosial yang Bermakna

Metode bermain peran menjadi strategi yang sangat tepat dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila secara langsung dan aplikatif. Guru memberikan skenario sosial yang relevan dengan dunia anak-anak, seperti simulasi antre di kantin, rapat kelas, atau membantu teman yang kesulitan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan nilai, tetapi juga meningkatkan empati, kepedulian, dan kemampuan berkomunikasi siswa.

Perubahan perilaku yang cukup signifikan diamati setelah tiga bulan pelaksanaan. Kasus perkelahian di kelas yang sebelumnya mencapai 15 kasus per bulan, menurun menjadi hanya 6 kasus. Bahkan, beberapa siswa yang semula sering terlibat konflik justru bertransformasi menjadi penengah dalam perselisihan teman sekelas. Perubahan ini mendukung pendapat Nurrohman (2023), yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator sosial yang mampu membentuk karakter melalui pendekatan interaktif dan humanistik.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada. Di luar kelas, seperti di lingkungan kantin atau lapangan, sebagian siswa masih belum menerapkan kebiasaan antre atau tolong-menolong. Artinya, internalisasi nilai masih bersifat kontekstual dan belum sepenuhnya menjadi bagian dari kepribadian siswa. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang panjang, berkelanjutan, dan konsisten antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

4. Pemahaman Nilai Masih Dangkal

Salah satu kelemahan utama pendekatan behavioristik adalah kecenderungannya membentuk pengetahuan prosedural tanpa pemahaman substantif. Hal ini tercermin dalam simulasi tentang kasus perundungan. Banyak siswa yang secara spontan menjawab bahwa tindakan tersebut melanggar sila kedua Pancasila. Namun, saat diminta menjelaskan apa tindakan nyata yang harus mereka lakukan sebagai bentuk respon terhadap perundungan, sebagian besar siswa mengalami kesulitan.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun behaviorisme dapat membentuk kebiasaan positif, namun ia belum mampu mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif tentang makna moral yang mendasari tindakan tersebut. Aziz dan Rahmatullah (2022) menyatakan bahwa pemahaman nilai hanya akan mengakar jika siswa diajak untuk berdialog, merefleksi, dan mempertanyakan makna dari setiap nilai yang dipelajari.

5. Menggabungkan Pendekatan: Latih Perilaku, Asah Nalar

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan behaviorisme sangat efektif digunakan sebagai fondasi dalam membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, dan keteraturan. Namun, untuk menanamkan nilai Pancasila secara mendalam dan berkelanjutan, guru perlu menggabungkan pendekatan ini dengan strategi pembelajaran yang bersifat reflektif dan partisipatif. Firdausi dan Marina (2025) serta Wahab (2021) sama-sama menekankan pentingnya integrasi antara strategi penguatan dan eksplorasi makna nilai melalui kegiatan diskusi, studi kasus, penulisan jurnal, serta observasi sosial.

Misalnya, setelah siswa menerima reward karena tertib dalam mengantre, guru dapat mengajak mereka menulis refleksi sederhana tentang alasan moral mengapa antre merupakan bentuk keadilan sosial. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengikuti aturan karena ingin mendapat hadiah, tetapi juga karena mereka memahami dan meyakini nilai yang ada di baliknya. Pendidikan karakter bukan hanya tentang "melakukan yang benar", tetapi juga tentang "memahami mengapa itu benar".

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 1 Tanjung Rusia, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran Pancasila memberikan dampak positif terhadap pembentukan perilaku siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan partisipasi aktif di kelas. Melalui penerapan strategi penguatan berupa reward sederhana seperti pujian, stiker, atau tepuk tangan, siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dalam mengikuti proses belajar. Namun demikian, temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa perilaku positif yang terbentuk melalui pendekatan ini masih bersifat permukaan dan belum sepenuhnya disertai dengan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila. Beberapa siswa cenderung berperilaku baik karena mengharapkan imbalan, bukan karena kesadaran pribadi. Oleh karena itu, meskipun teori behaviorisme terbukti efektif sebagai pondasi dalam membentuk kebiasaan baik, pembelajaran Pancasila memerlukan pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan metode reflektif dan dialog nilai, agar siswa tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga mampu memahami dan meyakini alasan moral di baliknya. Pendekatan kombinatorial inilah yang diyakini mampu mendorong internalisasi nilai Pancasila secara utuh dan berkelanjutan dalam kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru, serta siswa-

siswi SDN 1 Tanjung Rusia yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan waktu serta informasi yang sangat berharga. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh civitas akademika Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Pringsewu yang telah memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ini. Dukungan moril dan doa dari keluarga dan rekan-rekan sejawat juga sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran Pancasila di sekolah dasar dan menjadi referensi bagi para pendidik maupun peneliti di bidang pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. N., & Rahmatullah, A. S. (2022). *Pembelajaran Online dalam Perspektif Teori Behavioristik*. IDEAS: Jurnal Pendidikan, 10(2), 150–163.
- Firdausi, A. K., & Marina, W. (2025). *Teori Pembelajaran Relevan untuk Pendidikan Kewarganegaraan di MI*. Ganesha Civic Education Journal, 7(1), 20–34.
- Harmanto, H., & Febrian, V. (2022). *Strategi Penanaman Karakter Mandiri dan Disiplin melalui Metode Pembiasaan di SMPN 3 Peterongan Jombang*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 10(1), 58–72.
- Iman, B. N., Agustin, A., & Asyiah, N. (2024). *Reward and Punishment dalam Profil Pelajar Pancasila*. Jurnal Locus Penelitian, 6(2), 110–125.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2021). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Erlangga.
- Nurrohman, M. A. (2023). *Peran Guru PPKn sebagai Motivator dalam Pembentukan Karakter Tanggungjawab Siswa di SMAN 16 Surabaya*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 11(1), 44–59.
- Sari, W. D. (2024). *Penanggulangan Learning Loss: Praktik Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Humanistik Perspektif al-Qur'an*. PTIQ Repository. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1623/1/2024-WINDY%20DIAN%20SARI-2021.pdf>
- Sagala, S. (2020). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Salminawati, S. (2019). *Implementasi Reward dan Punishment dalam Pembelajaran di Madrasah Se-Kota Medan*. Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 7(1), 89–98. (Dikutip melalui Aziz & Rahmatullah, 2022)
- Tias, D. A., Ramadhani, M., & Putri, F. K. (2024). *Penguatan Karakter melalui Behaviorisme dalam Pembelajaran PPKn di SD*. Jurnal Pendidikan Moral Pancasila, 9(1), 33–45.
- Wahab, Z. (2021). *Teori Belajar dan Implikasinya dalam Perancangan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 28(3), 114–129.